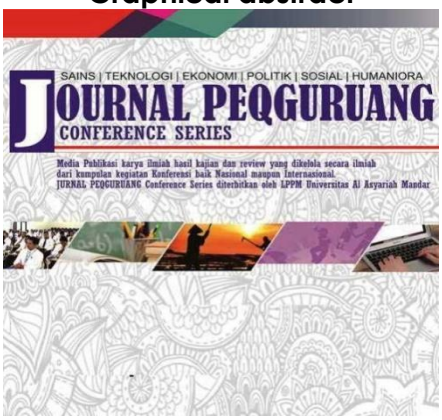
Journal
Peqguruang: Conference Series
eISSN: 2686-3472

JPCS
Vol. 8 No. 2 Nov. 2026

Graphical abstract



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB MEMBOLOS PADA SISWA SMP NEGERI 4 POLEWALI KECAMATAN POLEWALI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

[1*]Rifqah Zahirah, [1]Hasanuddin Lauda, [1]Hasbullah
[1]Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
rifqahzahirah44@gmail.com

Abstract

This study employed a descriptive qualitative approach aimed at analyzing the internal and external factors causing truancy among students at SMP Negeri 4 Polewali. The research subjects consisted of **seven students**, one guidance and counseling (BK) teacher, and one homeroom teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the internal factors contributing to truancy include low learning motivation, lack of interest in certain subjects, weak self-control, and learning burnout. Meanwhile, the external factors include the family environment, school environment, peer influence, and the social environment. The study also found that peer influence, reinforced by weak self-control, was the most dominant factor contributing to truancy among students at SMP Negeri 4 Polewali.

Keywords: Analysis, Causal Factors, Truancy

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan faktor eksternal penyebab perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 4 Polewali. Subjek penelitian terdiri atas **tujuh orang siswa**, seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta seorang wali kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal penyebab perilaku membolos meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu, lemahnya kontrol diri, dan kejenuhan belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya yang didukung oleh lemahnya kontrol diri merupakan faktor yang paling dominan menyebabkan perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 4 Polewali.

Kata kunci: Analisis, Faktor Penyebab, Membolos

Article history
DOI: 10.35329/jp.v8i2.7710
Received : *28-09-2026* | **Received in revised form :** *24-10-2026* | **Accepted :** *24-11-2026*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia, sistem pendidikan formal pada jenjang SMP dirancang untuk membentuk kompetensi akademik sekaligus karakter peserta didik. Salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan adalah kehadiran siswa dalam proses pembelajaran. Namun, kenyataannya fenomena membolos pada siswa masih kerap terjadi dan menjadi permasalahan serius yang perlu dianalisis secara mendalam, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan kewarganegaraan.

Proses pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua pihak baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa maupun orang tua siswa maupun keluarga. Siswa sebagai peserta didik bukan hanya sebagai objek, tetapi juga subjek yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan untuk dirinya. Masalahnya, seringkali siswa tidak menyadari bahwa dirinya ikut menentukan keberhasilan pendidikan bagi dirinya sendiri sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang menunjukkan sikap disiplin maupun tanggung jawab, misalnya dengan meninggalkan waktu belajar atau membolos sekolah. Maka dari itu diperlukan kerja sama guru dengan pihak sekolah dan orang tua murid dalam menyelesaikan pelanggaran tata tertib dengan pendekatan edukatif dan cara represif (Akbar dkk., 2025).

Menurut Azmi dan Zainil (2021), sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran bagi peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai usaha yang dirancang secara sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Pengembangan potensi tersebut membutuhkan kondisi dan proses pembelajaran yang kondusif, yang dapat tercapai apabila peserta didik memiliki kedisiplinan dalam kegiatan belajar. Akan tetapi, pada praktiknya tidak seluruh siswa mampu menunjukkan sikap disiplin dalam belajar, salah satu bentuk ketidakdisiplinan yang sering dijumpai adalah perilaku membolos pada saat jam pelajaran berlangsung (Asdar dkk., 2023).

Sekolah juga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pembentukan fase remaja yang dialami oleh para siswa menengah pertama (SMP). Santoso (2023) mengatakan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan, dan sosial anak didik. Berbagai program dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi agung tersebut. Namun pada kenyataannya segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir kenakalan remaja di sekolah, bahkan penyimpangan perilaku yang dilakukan para siswa kecenderungan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perkembangan zaman yang semakin pesat dengan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi memudahkan para remaja untuk mengakses kebudayaan luar tanpa filter juga menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku. Pelanggaran tata tertib yang dilakukan para siswa dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan perilaku karena tidak sesuai dengan aturan tata tertib sekolah (Wulandari & Samsudin, 2025).

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa perilaku membolos disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kebosanan terhadap pelajaran, kurangnya minat terhadap kegiatan sekolah, serta adanya masalah pribadi atau psikologis (Nopiarni dkk., 2020). Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, serta kurangnya ketegasan guru dalam menegakkan disiplin (Faijin dkk., 2023; Fitriyatunnisa & Afiati, 2023). Lingkungan sosial di sekitar sekolah juga turut memengaruhi perilaku siswa, terutama jika siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman yang memiliki kebiasaan negatif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, ditemukan bahwa adanya sejumlah siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran secara penuh. Beberapa siswa terlihat tidak berada di dalam kelas pada jam pelajaran tertentu, sementara sebagian lainnya datang terlambat atau meninggalkan kelas tanpa izin. Selain itu, terdapat siswa yang kurang menunjukkan minat dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, faktor lingkungan sosial dan pergaulan teman sebaya di sekitar sekolah seperti tempat rental game/PlayStation dan area kantin juga memperkuat dorongan siswa untuk meninggalkan kelas.

Meskipun kajian mengenai perilaku membolos telah banyak dilakukan di pelbagai institusi pendidikan, urgensi dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada dinamika sosio-kultural dan kondisi lingkungan spesifik di SMP Negeri 4 Polewali. Keberadaan lokasi sekolah yang berada di area transisi antara pemukiman dan pusat aktivitas ekonomi lokal menciptakan ekosistem sosial unik, di mana akses fisik terhadap sarana hiburan luar sekolah (seperti rental PlayStation dan tempat nongkrong) sangat dekat dan terintegrasi dengan pergaulan teman sebaya (*peer group*) pada jam sekolah. Selain itu, keterlibatan kelompok siswa yang tidak tinggal bersama orang tua (*parental absence*) menjadi karakteristik khusus yang membentuk pola kontrol diri yang sangat rentan di sekolah ini. Penelitian ini tidak sekadar mereplikasi identifikasi faktor penyebab umum, melainkan secara spesifik memetakan bagaimana keterkaitan (*interplay*) antara lemahnya kontrol diri (*self-control*) dan tekanan konformitas teman sebaya (*peer pressure*) terjadi pada latar ekologis siswa SMP Negeri 4 Polewali, sehingga dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif serta menjadi landasan penanganan kasus yang akurat bagi pihak sekolah setempat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Polewali, yang beralamat di Kabupaten Polewali mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Subjek dalam penelitian ini meliputi:

1) Siswa SMP negeri 4 Polewali yang pernah atau sering melakukan tindakan membolos sejumlah 7 orang sebagai informan utama untuk menggali faktor-faktor penyebab membolos.
2) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sejumlah 1 orang.
3) Wali Kelas sejumlah 1 orang.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti, dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1) Faktor Internal Penyebab Membolos Pada Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal merupakan salah satu penyebab utama perilaku membolos pada siswa SMP Negeri 4 Polewali. Faktor internal yang ditemukan meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu, lemahnya kontrol diri, dan kejenuhan belajar. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keputusan siswa untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

a) Rendahnya Motivasi Belajar: Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa kurang memiliki kesadaran akan tujuan bersekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Guru BK: "Iya, faktor utamanya anak-anak membolos itu karena ya mungkin paling paling intinya itu ya anaknya sendiri yang tidak menyadari bahwa sebenarnya tujuannya untuk ke sekolah." (Wawancara, 02 Juni 2026). Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa yang sering merasa malas dan tidak bersemangat untuk hadir di kelas akibat kebiasaan bangun terlambat.
b) Kurangnya Minat terhadap Mata Pelajaran: Siswa cenderung menghindari pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika atau mata pelajaran lainnya. Bahkan salah satu informan menyatakan tidak tertarik pada semua mata pelajaran (Wawancara, 05 Juni 2026).
c) Lemahnya Kontrol Diri (Self-Control): Siswa menunjukkan ketidakmampuan menahan dorongan untuk mencari kesenangan sesaat. Wali kelas mengonfirmasi bahwa beberapa siswa kedapatan berada di tempat permainan PlayStation saat jam pelajaran (Wawancara, 03 Juni 2026).
d) Kejenuhan Belajar (Learning Burnout): Siswa merasa bosan dengan suasana kelas yang monoton, sehingga membolos dijadikan mekanisme pelarian untuk menghilangkan ngantuk dan kelelahan mental (Wawancara, 05 Juni 2026).

2) Faktor Eksternal Penyebab Membolos Pada Siswa

Faktor eksternal yang memengaruhi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 4 Polewali meliputi:

a) Lingkungan Keluarga: Kurangnya pengawasan dan pemantauan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, serta situasi siswa yang tidak tinggal bersama orang tua (*parental absence*) menjadi pemicu penting kedisiplinan yang rendah.
b) Lingkungan Sekolah: Hubungan yang kurang baik antara guru dan siswa serta metode pembelajaran yang monoton membuat siswa merasa tidak nyaman berada di kelas.
c) Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Group*): Pengaruh teman sebaya merupakan faktor eksternal paling dominan. Tingginya solidaritas atau ajakan teman dengan mudah disetujui oleh siswa (*"Pernah. Saya jawab 'ayo'"*).
d) Lingkungan Sosial Sekitar Sekolah: Keberadaan sarana hiburan luar seperti rental PlayStation dan tempat nongkrong di sekitar sekolah memfasilitasi terjadinya perilaku membolos.

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Faktor Internal Penyebab Membolos: Perspektif Psikologi Pendidikan

Faktor internal penyebab membolos pada siswa SMP Negeri 4 Polewali yang meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap mata pelajaran, lemahnya kontrol diri (*self-control*), dan kejenuhan belajar (*learning burnout*) berakar pada dinamika psikologis perkembangan remaja awal.

Rendahnya motivasi dan ketidakikutsertaan siswa dalam proses belajar dapat dijelaskan melalui Teori Penentuan Diri (*Self-Determination Theory*) dari Deci dan Ryan (2000). Ketika kebutuhan psikologis dasar siswa seperti rasa kompeten (*competence*) dan otonomi (*autonomy*) tidak terpenuhi di dalam kelas, motivasi intrinsik siswa akan merosot pesat. Siswa yang membolos mengalami kecenderungan *amotivation*, yakni kondisi di mana mereka kehilangan persepsi tentang hubungan antara tindakan belajar dengan tujuan masa depan mereka (Ernia dkw., 2021). Kurangnya minat pada pelajaran tertentu seperti Matematika juga mempertegas bahwasanya persepsi atas tingkat kesulitan tugas yang tidak seimbang dengan efikasi diri (*self-efficacy*) mendorong siswa memilih strategi *coping* maladaptif berupa penghindaran (*avoidance behavior*) (Agustina & Marnelly, 2025).

Sementara itu, fenomena siswa yang lebih memilih tempat permainan PlayStation daripada mengikuti pembelajaran menunjukkan dinamika Teori Kontrol Diri (*Self-Control Theory*) dari Gottfredson dan Hirschi (1990) serta Tangney dkk. (2004). Kontrol diri merupakan

kemampuan individu untuk mengubah respons, menahan impuls, serta mengabaikan kepuasan jangka pendek (*instant gratification*) demi mencapai tujuan jangka panjang (*long-term goals*). Pada siswa SMP Negeri 4 Polewali, kontrol diri yang rendah (*low self-control*) membuat mereka gagal memprioritaskan kewajiban akademik dibanding godaan hedonis yang ditawarkan lingkungan luarnya (Hadi & Zuranti, 2025). Hal ini diperparah oleh kondisi *learning burnout* (kejenuhan belajar) akibat kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yang dialami siswa saat harus berhadapan dengan rutinitas sekolah yang monoton (Syakura & Neviyarni, 2025).

2. Analisis Faktor Eksternal Penyebab Membolos: Kajian Sosiologi Pendidikan dan Pengaruh Teman Sebaya

Dari perspektif sosiologi pendidikan, perilaku membolos siswa SMP Negeri 4 Polewali tidak dapat dilepaskan dari konteks interaksi sosial dan struktur lingkungan mikro yang mengelilinginya.

Pengaruh teman sebaya (*peer group*) terbukti menjadi faktor eksternal yang paling dominan. Fenomena ini sangat relevan dengan Teori Asosiasi Diferensial (*Differential Association Theory*) dari Edwin H. Sutherland (1947), yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang tidak diturunkan secara biologis, melainkan dipelajari melalui proses interaksi dan komunikasi yang intensif dalam kelompok intim. Siswa SMP Negeri 4 Polewali mempelajari pola perilaku membolos, alasan rasionalisasinya, serta dorongan devian dari interaksi sehari-hari bersama kelompok pertemanannya.

Selain itu, dinamika kelompok ini diperkuat oleh konsep Konformitas Teman Sebaya (*Peer Conformity*) dan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura (1977). Remaja memiliki dorongan yang sangat kuat untuk diterima (*sense of belonging*) oleh kelompok sebayanya. Demi menghindari penolakan atau agar dianggap "solid" oleh kelompok pertemanannya, siswa bersedia mengompromikan norma sekolah dan mematuhi tekanan sosial kelompoknya, meskipun hal tersebut melanggar tata tertib. Eksistensi dorongan konformitas ini, ketika bertemu dengan *low self-control* internal, menciptakan efek amplifikasi yang mengakibatkan siswa secara spontan menyetujui ajakan membolos.

Di sisi lain, dari sudut pandang Teori Kontrol Sosial (*Social Bond Theory*) dari Travis Hirschi (1969), membolos terjadi ketika ikatan sosial individu terhadap lembaga utama (keluarga dan sekolah) mengalami pelemahan. Unsur *attachment* (keterikatan emosional) kepada orang tua yang minim terutama pada siswa yang mengalami *parental absence* atau kurang pengawasan serta ikatan yang longgar dengan guru di sekolah, menghilangkan daya rekat moral siswa terhadap norma sekolah (Samsudin, 2023). Ketika ikatan sosial (*social bond*) ini merapuh, ditambah dengan tersedianya kesempatan (*opportunities*) berupa lingkungan sosial sekitar sekolah yang menyediakan fasilitas hiburan (seperti rental PlayStation dan kantin luar), dorongan untuk membolos menjadi terwujud dengan sangat mudah (Nopiarni dkk**., 2020).**

.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab membolos pada siswa SMP Negeri 4 Polewali, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor internal penyebab membolos meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap mata pelajaran, lemahnya kontrol diri (*self-control*), dan kejenuhan belajar (*learning burnout*). Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa kehilangan minat untuk mengikuti pembelajaran, lebih memilih mencari kesenangan sesaat, serta menjadikan membolos sebagai bentuk pelarian dari ketidaknyamanan yang dirasakan selama proses belajar.
2. Faktor eksternal penyebab membolos meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya (*peer group*), dan lingkungan sosial di sekitar sekolah. Dari seluruh faktor eksternal yang ditemukan, pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan. Ajakan teman untuk membolos yang didukung oleh lemahnya kontrol diri siswa menjadi pemicu utama munculnya perilaku membolos di SMP Negeri 4 Polewali.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. C., & Marnelly, T. R. (2025). Faktor internal penyebab perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Dayun Kabupaten Siak. *Indonesian School Journal of Education*, 4(2), 112–120.

Akbar, M., Nadir, M., & Lauda, H. (2025). Peran Guru PPKn sebagai fasilitator dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib siswa SMP. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 7(2), 662–664.

Azmi, R., & Zainil, M. (2021). Dampak pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap identitas sosial siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 940–947.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.

Ernia, F., Fajrie, N., & Ermawati, D. (2021). Pengaruh motivasi intrinsik terhadap kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–54.

Faijin, F., Nurhayati, N., & Sarbudin, S. (2023). Analisis faktor penyebab perilaku membolos pada peserta didik

dan upaya penanganannya. *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 33–42.

Fitriyatunnisa, F., & Afiati, N. (2023). Profil perilaku membolos siswa dan implikasinya terhadap program bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 5(1), 21–30.

Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford University Press.

Hadi, F., & Zuranti, N. (2025). Hubungan kontrol diri dengan perilaku membolos siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Riset Sosial*, 3(1), 67–75.

Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.

Nopiarni, Y., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Faktor internal dan eksternal penyebab membolos pada siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 101–109.

Samsudin, M. (2023). *Faktor-faktor yang memengaruhi belajar*. Alfabeta.

Santoso, A. (2023). *Sekolah dan kualitas moral anak didik*. Lembaga Penerbitan Pendidikan.

Sutherland, E. H. (1947). *Principles of criminology* (4th ed.). J.B. Lippincott.

Syakura, M. A., & Neviyarni, N. (2025). Faktor penyebab perilaku membolos siswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 155–167.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–314.

Wulandari, S., & Samsudin, E. (2025). Penyimpangan perilaku siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Moral*, 10(1), 44–53.